



## ANALISIS KEBANGKRUTAN PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEBELUM DAN SAAT COVID-19

Hany Aiman<sup>1</sup>, Ni Ketut Surasni<sup>2</sup>, Siti Aisyah Hidayati<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mataram  
E-mail: hanyputri.sina@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan analisis Altman Z-Score sebelum dan saat covid-19 pada sektor industri barang konsumsi serta mengetahui perbedaan signifikan nilai kebangkrutan perusahaan menggunakan analisis Altman Z-Score saat covid-19 dengan sebelum adanya covid-19 pada sektor industri barang konsumsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan yang berasal dari *annual report* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Alat analisis yang digunakan adalah uji beda *Wilcoxon Rank Test* menggunakan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kebangkrutan menggunakan Altman Z-Score tahun 2018-2019 sebelum adanya pandemi covid-19 menunjukkan angka 0,92 atau secara rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada tahun 2020-2021 saat adanya pandemi covid-19 menunjukkan angka 0,80 atau secara rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam kategori bangkrut. Secara statistik, perubahan nilai kebangkrutan tersebut dinyatakan signifikan dengan arah perubahan negatif yaitu mengalami penurunan nilai saat pandemi covid-19.

**Kata Kunci:** Kebangkrutan, Altman Z-Score, Sektor Industri Barang Konsumsi

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the prediction of company bankruptcy using Altman Z-Score analysis before and during covid-19 in the consumer goods industry sector and find out the significant difference in the company's bankruptcy value using Altman Z-Score analysis during covid-19 and before covid-19 in the consumer goods industry sector. The data used in this study was financial data derived from the annual reports of companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The analytical tool used was the Wilcoxon Rank Test using SPSS version 26. The results showed that the bankruptcy assessment using the Altman Z-Score in 2018-2019 before the covid-19 pandemic showed 0,92 meaning that the consumer goods industry sector company bankrupt. Meanwhile, in 2020-2021, during the Covid-19 pandemic, the figure was 0,80 exhibiting that the consumer goods industrial sector companies were in the category bankruptcy. Statistically, the change in the value of the bankruptcy was declared significant with a negative direction of change with experiencing a decrease in value during the covid-19 pandemic.*

**Keywords:** Bankruptcy, Altman Z-Score, Consumer Goods Industry Sector

## PENDAHULUAN

Keberlangsungan usaha (*going concern*) sangat penting bagi perusahaan jika ingin tetap menjadikan perusahaan tersebut dapat bersaing atau eksis di pasar lokal, nasional, maupun internasional. Perusahaan yang tidak mampu mempertahankan *going concern* (kelangsungan usahanya) akan tergusur darilingkungan usahanya yang pada akhirnya perusahaan berada pada kondisi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan. Kebangkrutan adalah suatu perusahaan mengalami kondisi masalah keuangan yang sangat kronis dimana hal tersebut berdampak pada ketidakmampuan perusahaan melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan baik lagi (Nugroho & Mawardi, 2012).

Pada tahun 2020 kuartal I pandemi covid-19 melanda hampir semua negara. Pada akhir tahun 2019, pandemi ini bermula di kota Wuhan-China dan secara bertahap tersebar ke seluruh penjuru dunia. Selama pandemi covid-19 memberikan dampak bagi perkembangan perusahaan, salah satunya karena diberlakukannya pembatasan perjalanan atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan diberlakukannya PSBB berpengaruh pada aktivitas ekonomi yang mengalami kelambatan. Hampir semua sektor merasakan dampaknya salah satunya pada pertumbuhan sektor industri barang konsumsi (Ofeser & Susbiyantoro, 2021).

Menurut informasi yang disajikan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, laju pertumbuhan ekonomi perusahaan sektor industri barang konsumsi pada kuartal pertama tahun 2019 sebesar 5,02 persen, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi kuartal pertama tahun 2020 hanya sebesar 2,83 persen. Penurunan ekonomi yang signifikan dapat mengindikasikan kinerja perusahaan berada pada kondisi buruk (Hilman & Laturette, 2021).

Menurut Wardhani (2017) dalam Hadi (2019), indikator yang dapat digunakan untuk melihat perusahaan akan mampu bertahan lama, tumbuh dan berkembang atau bahkan mengalami kebangkrutan salah satunya dengan melihat laba bersih dari perusahaan tersebut. Berikut data laba atau rugi bersih sejumlah emiten yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

**Tabel 1 Data Laba Bersih  
Perusahaan-perusahaan Industri Barang  
Konsumsi yang mengalami penurunan  
tahun 2018-2021**

No.	Kode Saham	Laba Bersih Tahun			
		Sebelum Covid-19		Saat Covid-19	
		2018	2019	2020	2021
<b>Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga</b>					
1	KINO	150.116	515.603	113.665	100.649
2	TCID	173.049	145.149	(100.465)	(76.508)
3	MBTO	(114.131)	(66.967)	(203.215)	(148.766)
4	MRAT	(2.256)	132	(6.767)	357
5	UNVR	9.081.000	7.393.000	7.164.000	5.758.148
<b>Sub Sektor Makanan dan Minuman</b>					
6	ADES	52.958	83.885	135.789	265.758
7	HOKI	90.195	103.723	38.038	12.533
8	CAMP	61.947	76.758	44.045	100.066
9	DLTA	338.129	317.815	123.465	187.992
10	AISA	(123.513)	1.134.776	1.204.972	8.771
11	GOOD	425.481	435.766	245.103	492.637
12	ICBP	4.658.781	5.360.029	7.418.574	7.900.282
13	INDF	4.961.851	5.902.729	8.752.066	11.203.585
14	MYOR	1.760.434	2.051.404	2.098.168	1.211.052
15	MLBI	1.224.807	1.206.059	285.617	665.850
16	ROTI	127.171	236.518	168.610	281.340
17	PSDN	(46.599)	(25.762)	(52.304)	(81.182)
18	PANI	1.175	(1.236)	224	1.680
19	PCAR	(8.383)	(10.257)	(15.957)	1.278
20	CLEO	63.261	130.756	132.772	180.711
21	SKBM	15.954	957	5.415	29.707
22	SKLT	32.000	45.000	43.000	85.000
23	ALTO	(33.021)	(7.839)	(10.506)	(8.932)
24	ULTJ	701.607	1.035.865	1.109.666	1.276.793
25	BTEK	76.001	(83.843)	(509.507)	(106.511)
26	CEKA	92.649	215.459	181.812	187.066
27	IHKP	(15.074)	85.544	(41.519)	(43.766)
<b>Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga</b>					
28	WOOD	242.010	218.064	314.366	535.295
29	KICI	(873)	64.091	(10)	23.955
30	LMPI	(46.390)	(41.670)	(41.331)	(14.362)
<b>Sub Sektor Farmasi</b>					
31	DVLA	200.651	221.783	162.072	146.725
32	INAF	(32.736)	7.961	30	(37.571)
33	KAEF	401.792	15.890	20.426	289
34	KLBF	2.497.261	2.537.602	2.799.623	3.232.007
35	MERK	1.163.324	78.257	71.902	131.660
36	PEHA	133.292	102.310	48.665	11.296
37	PYFA	8.447	9.343	22.104	5.478
38	SIDO	663.849	807.689	934.016	1.260.898
39	TSPC	540.378	595.154	834.369	877.817
<b>Sub Sektor Rokok</b>					
40	RMBA	(608.463)	51.000	(2.667.000)	7.971
41	GGRM	7.793.068	10.880.704	7.647.729	5.605.321
42	HMSP	13.538.418	13.721.513	8.581.378	7.137.097
43	WIMM	51.142	27.328	172.506	176.877

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa data laba bersih perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2018-2021 mengalami penurunan laba yang terhitung besar hingga mengalami kerugian. Hal ini dibuktikan oleh emiten pada sub sektor kosmetik yaitu PT. Mandom Indonesia (TCID) tahun 2018-2019 yang mencatatkan penurunan laba sebesar 16,12% (yoy) dan tahun 2020-2021 yang mencatatkan kerugian sebesar 23,85% (yoy), PT. Martina Berto (MBTO) tahun 2018-2019 yang mencatatkan kerugian sebesar 41,32% (yoy) dan tahun 2020-2021 mencatatkan kerugian sebesar 26,79% (yoy), PT. Mustika Ratu (MRAT) tahun 2018-2019 mencatatkan kerugian

sebesar 94,15% (yoy) dan tahun 2020-2021 mencatatkan rugi bersih sebesar 94,72% (yoy), kemudian PT. Unilever Indonesia (UNVR) tahun 2018-2019 mencatatkan kerugian sebesar 18,59% (yoy) dan tahun 2020-2021 mencatatkan rugi bersih sebesar 19,62% (yoy)

Dilanjutkan oleh emiten yang bergerak pada sektor makanan dan minuman yaitu PT. Prasidha Aneka Niaga (PSDN) tahun 2018-2019 mencatatkan rugi bersih sebesar 44,71% (yoy) dan tahun 2020-2021 yang mencatat rugi bersih sebesar 55,21% (yoy), PT. Tri Banyan Tirta (ALTO) tahun 2018-2019 mencatatkan rugi bersih sebesar 76,26% (yoy) dan tahun 2020-2021 yang mencatat rugi bersih sebesar 14,99% (yoy), dan PT. Bumi Teknokul Tura Unggul (BTEK) tahun 2018-2019 mencatatkan rugi bersih sebesar 10,32% (yoy) dan tahun 2020-2021 yang mencatat rugi bersih sebesar 79,10% (yoy). Disusul oleh sub sektor peralatan rumah tangga yaitu PT. Langgeng Makmur Industri (LMPI) tahun 2018-2019 mencatat rugi bersih sebesar 10,18% (yoy) dan tahun 2020-2021 mencatat rugi sebesar 65,25% (yoy).

Kemudian perusahaan pada sub sektor farmasi yaitu Indofarma Tbk. (INAF) yang mengalami kerugian. Bukan hanya di tahun 2018-2020, INAF mencatatkan rugi bersih dan ekuitas negatif sejak tahun 2016. Secara keseluruhan, laba tahun berjalan INAF di tahun 2018-2019 mencatat rugi sebesar 75,68% (yoy) dan tahun 2020-2021 mencatat rugi sebesar 125,87%, dan PT. Phapros (PEHA) tahun 2018-2019 mencatat penurunan laba sebesar 23,24% (yoy) dan tahun 2020-2021 sebesar 76,79% (yoy). Sedangkan kemampuan perusahaan seperti; ADES, ICBP, INDF, CLEO, ULTJ, SIDO dan TSPC berfluktuasi dalam menghasilkan keuntungan.

Dari pemaparan di atas menunjukkan fakta bahwa pandemi covid-19 memiliki konsekuensi besar bagi dunia usaha sehingga menarik untuk diteliti apakah pandemi covid-19 sampai membuat perusahaan berisiko mengalami kerugian besar sehingga terjadi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan. Dengan menggunakan model prediksi yang dapat memberikan peringatan dini, indikasi awal potensi kebangkrutan dapat diidentifikasi. Model-model prediksi telah dikembangkan oleh beberapa ilmuwan untuk membantu dalam upaya mengantisipasi

kondisi kebangkrutan. Model prediksi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman *Z-Score*.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kebangkrutan

Memiliki prediksi yang baik akan kontinuitas perusahaan sangat penting untuk manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan agar mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang sering disebut dengan likuiditas atau *technical solvency* kemudian mengalami *insolvency* ( $total\ debts > total\ assets$ ) (Halim & Hanafi, 2009).

### Metode Analisis Prediksi Kebangkrutan

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan dalam mengantisipasi kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang diakibatkan oleh masalah-masalah keuangan (Effendi, 2018). Untuk mengatasi dan mencegah adanya potensi kebangkrutan perusahaan dapat menganalisa kondisi keuangannya dengan menggunakan metode atau model analisis kebangkrutan. Berikut beberapa metode atau model analisis kebangkrutan yang pernah dikembangkan dan cukup populer dalam memprediksi kebangkrutan:

1. Model Altman *Z-Score*
2. Model Springate
3. Model Zmijewski
4. Model Grover

### Keterkaitan Rasio Keuangan dengan Model Altman *Z-Score*

Seorang penganalisa pada sebuah perusahaan dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan memerlukan adanya ukuran atau "*yard-stick*" tertentu. Dalam analisis keuangan ukuran yang sering digunakan adalah "*rasio*". Sedangkan pengertian dari rasio itu sendiri adalah alat yang dinyatakan dalam "*arithmetical terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data Keuangan perusahaan (Widyaningrum & Suryono, 2017).

Dalam mengukur kinerja keuangan dan kondisi suatu perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan dapat menggunakan analisis perhitungan rasio-rasio keuangan. Hubungan

antara rasio keuangan dengan prediksi kegagalan bisnis atau kebangkrutan suatu perusahaan dituangkan dalam sebuah model matematis atau model peramalan kebangkrutan.

Pada model Altman Z-Score memfokuskan pada 5 variabel yang mewakili 3 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang terdiri dari X1, rasio profitabilitas yang terdiri dari X2 dan X3, dan rasio aktivitas yang terdiri dari X4 dan X5 (Riyanto, 2010).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif. Karena penelitian ini bersifat membandingkan dua variabel atau lebih, untuk mendapatkan jawaban atau fakta atas peristiwa pandemi covid-19 apakah ada perbandingan sebelum dan saat covid-19 dari objek yang sedang diteliti.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai periode 2021 yaitu sebanyak 47 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposivesampling*, dengan kriteria yang ditetapkan yaitu: perusahaan tersebut adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021, perusahaan industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut (audited) pada periode 2018-2021, perusahaan industri barang konsumsi yang menampilkan data dan informasi yang lengkap yang dibutuhkan pada variabel penelitian ini periode 2018-2021, dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (penurunan laba bersih atau laba negatif) selama tahun 2018-2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

**Tabel 2  
Analisis Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Working Capital to Total Asset <b>Sebelum</b> Covid-19	10	-.18	.51	.1290	.21865
Working Capital to Total Asset <b>Saat</b> Covid-19	10	-.24	.54	.0680	.25121
Retained Earnings to Total Asset <b>Sebelum</b> Covid-19	10	-.26	.68	.0690	.30701
Retained Earnings to Total Asset <b>Saat</b> Covid-19	10	-.41	.67	-.0240	.34628
Earning Before Interest and Tax to Total Asset <b>Sebelum</b> Covid-19	10	-.16	.56	.0590	.18865

Earning Before Interest and Tax to Total Asset <b>Saat</b> Covid-19	10	-.16	.43	.0180	.15520
Market Value of Equity to Book Value of Debt <b>Sebelum</b> Covid-19	10	.42	3.98	1.1270	1.15509
Market Value of Equity to Book Value of Debt <b>Saat</b> Covid-19	10	.13	3.88	1.0010	1.12038
Sales to Total Asset <b>Sebelum</b> Covid-19	10	.16	2.11	.9050	.62201
Sales to Total Asset <b>Saat</b> Covid-19	10	.14	2.08	.7940	.57943
Nilai Altman Z-Score <b>Sebelum</b> Covid-19	10	.16	2.13	.9150	.62514
Nilai Altman Z-Score <b>Saat</b> Covid-19	10	.14	2.10	.8040	.58155
Valid N ( <i>listwise</i> )	10				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif pada tabel 2 diatas, diketahui untuk variabel working capital to total asset sebelum covid-19 nilai minimum-0,18 dan nilai maksimum 0,51. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,21865 dan rata-rata sebesar 0,129. Karena menampilkan nilai positif, yang menandakan bahwa nilai aset lancar lebih besar dari nilai hutang lancar, maka angka 0,129 dapat dikatakan cukup baik secara rata-rata. Selain itu, nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki 12,9% dari total nilai aset dalam bentuk modal kerja.

Pada saat covid-19 terjadi, variabel working capital to total asset memiliki nilai minimum sebesar -0,24 dan nilai maksimum sebesar 0,54. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,25121 dan rata-ratanya sebesar 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,068 cukup positif yang mengindikasikan bahwa nilai aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan nilai hutang lancar. Selain itu, nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki 6,8% dari total nilai aset dalam modal kerja. Penggunaan aset lancar yang diminimalisir untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk dari pandemi covid-19 dapat menyebabkan penurunan.

Pada variabel retained earnings to total asset sebelum covid-19 memiliki nilai minimum -0,26 dan nilai maksimum 0,68. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,30701 dan rata-rata sebesar 0,069. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel menggunakan 6,9% dari total asetnya untuk menghasilkan jumlah laba ditahan yang dibutuhkan untuk kepentingan ekspansi. Nilai ini terbilang rendah yang dimana perusahaan menandakan kurangnya

pendapatan dari waktu ke waktu dan kondisi kecilnya laba ditahan ini bisa disebabkan karena banyaknya hutang atau dividen.

Pada saat covid-19 terjadi, rasio variabel laba ditahan terhadap total aset memiliki nilai minimum sebesar -0,41 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,34626 dan rata-ratanya sebesar -0,024. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata -2,4% dari total aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba ditahan pada perusahaan sampel. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi Covid-19, terlihat bahwa rasio laba ditahan terhadap total aset mengalami penurunan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kondisi perusahaan yang belum mampu menghasilkan laba besar pada periode berjalan atau perubahan kebijakan dividen terkait jumlah laba ditahan yang diputuskan dalam RUPS.

Untuk variabel earnings before interest and tax to total asset sebelum covid-19 memiliki nilai minimum sebesar -0,16 dan nilai maksimum sebesar 0,56. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,18865 dan rata-rata sebesar 0,059. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata 5,9% dari nilai total aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebelum bunga dan pajak pada perusahaan sampel.

Variabel earnings before interest and tax to total asset saat covid-19 memiliki nilai minimum sebesar -0,16 dan nilai maksimum sebesar 0,43. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,15526 dan rata-rata sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih sebelum bunga dan pajak perusahaan sampel berasal dari 1,8% total aset perusahaan. Angka ini mengalami penurunan karena perusahaan juga mengalami kesulitan untuk menghasilkan laba tahun berjalan karena pandemi covid-19.

Diketahui variabel market value of equity to book value of debt sebelum covid-19 memiliki nilai minimum sebesar 0,42 dan nilai maksimum sebesar 3,99. Sedangkan rata-ratanya berada pada angka 1,131 dan standar deviasi sebesar 1,15806. Artinya, secara rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai 113% nilai pasar sahamnya untuk menutupi total hutang perusahaan.

Diketahui pada variabel market value of equity to book value of debt saat covid-19 memiliki nilai minimum sebesar 0,13 dengan nilai maksimumnya sebesar 3,88. Sedangkan

standar deviasi sebesar 1,11901 dan rata-ratanya berada pada angka 1,006. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai 101% nilai pasar saham untuk menutupi total hutang perusahaan. Nilai ini turun dari nilai kondisi sebelum covid-19 dimana hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya pelemahan pasar modal di Indonesia saat pandemi covid-19.

Pada variabel sales to Total Asset sebelum covid-19 memiliki nilai minimum sebesar 0,16 dan nilai maksimum sebesar 2,11. Sedangkan standar deviasinya sebesar 0,62201 dan rata-ratanya berada pada angka 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa nilai penjualan perusahaan sampel secara rata-rata sebesar 90,5% dari total aset perusahaan. Nilai ini juga bermakna bahwa penjualan perusahaan dihasilkan dari 90,5% total aset tersebut.

Rasio sales to Total Asset saat covid-19 memiliki nilai minimumnya sebesar -0,14 dan nilai maksimumnya sebesar 2,08. Sedangkan rata-ratanya berada pada angka 0,794 dan standar deviasi sebesar 0,57943. Hal ini mengindikasikan bahwa, secara rata-rata, nilai penjualan perusahaan sampel adalah 79,4% dari total aset perusahaan. Selain itu, nilai ini mengindikasikan bahwa 79,4% aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan. Karena dampak pandemi covid-19 terhadap penjualan perusahaan, angka ini mengalami penurunan setelah adanya pandemi covid-19.

Sebelum covid-19, variabel Altman Z-Score memiliki nilai minimum sebesar 0,16 dan nilai maksimum sebesar 2,13. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,62514 dan rata-ratanya sebesar 0,915. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai Altman Z-Score sebesar 0,915 secara rata-rata masuk dalam kategori bangkrut.

Pada saat covid-19 untuk variabel Altman Z-Score memiliki nilai minimum sebesar 0,14 dengan nilai maksimum sebesar 2,10. Sedangkan rata-ratanya berada pada angka 0,804 dan standar deviasi sebesar 0,58155. Artinya, secara rata-rata angka tersebut menunjukkan penurunan nilai pada saat terjadinya covid-19 yang dimana perusahaan sampel berada pada kategori bangkrut.

**Uji Normalitas Shapiro Wilk**

**Tabel 3**

**Uji Normalitas Shapiro Wilk**

Variabel	Sig. Shapiro Wilk	Kriteria	Keterangan
Altman Z-Score Sebelum Covid-19	0,023	Sig. > 0,05 Normal Sig. < 0,05 Tidak Normal	Data tidak berdistribusi normal
Altman Z-Score Saat Covid-19	0,110	Sig. > 0,05 Normal Sig. < 0,05 Tidak Normal	Data berdistribusi normal

Terlihat dari data tabel 3 diatas, diketahui nilai Sig. untuk data Altman Z-Score sebelum covid-19 sebesar 0,023. Sedangkan nilai Sig. untuk data Altman Z-Score saat covid-19 sebesar 0,110. Artinya, bahwa data kedua kelompok ini belum berdistribusi normal, karena nilai Sig. untuk kelompok data Altman Z-Score sebelum covid-19 lebih kecil dari kriteria yakni Sig.  $0,023 < 0,05$ . Dengan asumsi ini, pengujian hipotesis akan menggunakan pendekatan non-parametrik, yakni teknik uji *Wilcoxon Rank-test*.

**Uji Wilcoxon Rank Test**

**1. Working Capital to Total Asset (X1)**

**Tabel 4 Working Capital to Total Asset Periode Sebelum dan Saat Covid-19**

Keterangan	X1 Working Capital to Total Asset
Sebelum Covid-19	0,13
Saat Covid-19	0,07

Hasil dari Tabel 4 diatas dapat dilihat secara rata-rata memiliki perbedaan nilai untuk variabel *working capital to total asset* periode sebelum covid-19 yang memiliki nilai sebesar 0,13 lebih besar dibanding periode saat covid-19 yang nilainya sebesar 0,07. Dimana secara rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio modal kerja terhadap total asset yang tinggi sebelum adanya covid-19 dibandingkan dengan saat adanya covid-19.

**2. Retained Earnings to Total Asset (X2)**

**Tabel 5 Retained Earnings to Total Asset Periode Sebelum dan Saat Covid-19**

Keterangan	X2 Retained Earning to Total Asset
Sebelum Covid-19	0,07
Saat Covid-19	-0,02

Hasil dari Tabel 4.4 diatas dapat dilihat secara rata-rata bahwa ada perbedaan nilai untuk variabel *retained earnings to total asset* periode sebelum covid-19 yang memiliki nilai sebesar 0,07 lebih besar dibanding periode saat covid-19 yang nilainya sebesar -0,02. Disimpulkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio laba ditahan terhadap total asset yang tinggi sebelum adanya covid-19 dibandingkan dengan saat adanya covid-19.

**3. Earning Before Interest and Tax to Total Asset (X3)**

**Tabel 6 Earning Before Interest and Tax to Total Asset Periode Sebelum dan Saat Covid-19**

Keterangan	X3 Earning Before Interest and Tax to Total Asset
Sebelum Covid-19	0,06
Saat Covid-19	0,02

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat secara rata-rata bahwa ada perbedaan nilai untuk variabel *earnings before interest and tax to total asset* periode sebelum covid-19 yang memiliki nilai sebesar 0,06 lebih besar dibanding periode saat covid-19 yang nilainya sebesar 0,02. Angka tersebut mengindikasikan secara rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total asset yang tinggi sebelum adanya covid-19 dibandingkan dengan saat adanya covid-19.

**4. Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4)**

**Tabel 7 Market Value of Equity to Book Value of Debt Periode Sebelum dan Saat Covid-19**

Keterangan	Market Value of Equity to Book Value of Debt
Sebelum Covid-19	1,13
Saat Covid-19	1,01

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat secara rata-rata bahwa ada perbedaan nilai untuk variabel *market value of equity to book value of debt* periode sebelum covid-19 yang memiliki nilai sebesar 1,13 lebih besar dibanding periode saat covid-19 yang nilainya sebesar 1,01. Yang dimana bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio modal kerja terhadap total hutang yang tinggi sebelum adanya covid-19 dibandingkan dengan saat adanya covid-19.

**5. Sales to Total Asset (X5)**

**Tabel 8 Sales to Total Asset Periode Sebelum dan Saat Covid-19**

Keterangan	Sales to Total Asset
Sebelum Covid-19	0,91
Saat Covid-19	0,79

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat dilihat secara rata-rata bahwa ada perbedaan nilai untuk variabel *sales to total asset* periode sebelum covid-19 yang memiliki nilai sebesar 0,91 lebih besar dibanding periode saat covid-19 yang nilainya sebesar 0,79. Angka tersebut secara rata-ratamenandakan bahwa perusahaan sampel memiliki rasio modal kerja terhadap total hutang yang tinggi sebelum adanya covid-19 dibandingkan dengan saat adanya covid-19.

**6. Altman Z-Score**

**Tabel 9 Nilai Altman Z-Score Periode Sebelum dan Saat Covid-19**

Keterangan	Altman Z-Score
Sebelum Covid-19	0,92
Saat Covid-19	0,80

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat dilihat secara rata-rata bahwa ada perbedaan nilai Altman Z-Score periode sebelum covid-19

yang memiliki nilai sebesar 0,92 lebih besar dibanding periode saat covid-19 yang nilainya sebesar 0,80. Secara rata-rata angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki nilai Z-Score yang tinggi sebelum adanya covid-19 dibandingkan dengan saat adanya covid-19. Jika dikaitkan dengan kriteria kebangkrutan perusahaan berdasarkan Halim dan Hanafi (2009), maka untuk periode sebelum covid-19 perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut dimana nilai Altman Z-Score  $0,92 < 1,81$  dan untuk periode saat covid-19, perusahaan sampel secara rata-rata termasuk dalam kategori bangkrut dimana nilai Altman Z-Score semakin mengalami penurunan yaitu sebesar  $0,80 < 1,81$ . Sedangkan hasil uji beda untuk nilai kebangkrutan Altman Z-Score yaitu sebagai berikut:

**Tabel 10 Uji Wilcoxon Ranks Test**

Sig. Wilcoxon Rank Test	Kriteria	Keterangan
0,005	Sig. > 0,05 hipotesis tidak diterima Sig. < 0,05 hipotesis diterima	Hipotesis diterima, bahwa ada perbedaan nilai yang signifikan kebangkrutan perusahaan menggunakan Altman Z-Score disaat covid-19 dengan sebelum adanya covid-19

Dilihat dari data tabel di atas, maka diketahui nilai Zhitung adalah sebesar -2,085 dan nilai Sig. sebesar 0,005.

Berdasarkan output tabel diatas dapat dilihat nilai Sig. sebesar  $0,005 < 0,05$ . Sesuai dengan kriteria, maka hipotesis diterima, ada perbedaan yang signifikan nilai kebangkrutan perusahaan menggunakan Altman Z-Score disaat covid-19 dengan sebelum adanya covid-19 pada sektor industri barang konsumsi. Untuk menggambarkan bagaimana bentuk perbedaan tersebut maka dapat dilihat pada *output ranks* pengujian yaitu sebagai berikut:

Tabel 11 Output Ranks Uji Wilcoxon

Arah perbedaan	Jumlah Data	Rata-Rata Rank	Jumlah Ranks
Negative Ranks	10	5,50	55,00
Positive Ranks	0	0,00	0,00
Ties	0	0	0

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *negative ranks* lebih tinggi daripada nilai *positive ranks* dan nilai *ties*. Dengan menggunakan Altman Z-Score saat covid-19, nilai kebangkrutan perusahaan cenderung lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

#### Pembahasan

Diketahui data hasil uji statistik, dimana pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak sepuluh perusahaan industri barang konsumsi dengan menganalisis kemungkinan kebangkrutan melalui pendekatan Altman Z-Score yang datanya digunakan dari hasil perhitungan kelima variabel yaitu *rasio working capital to total asset*, *retained earnings to total assets*, *earning before interest and tax to total asset*, *market value of equity to book value of debt* serta *sales to total asset* menandakan bahwa secara rata-rata keseluruhan variabel yang digunakan untuk mengukur Altman Z-Score mengalami penurunan nilai pada saat terjadinya pandemi covid-19.

Dari nilai Altman Z-Score yang dianalisis pada tahun 2018-2019 dimana tahun ini merupakan tahun sebelum adanya pandemi covid-19, nilai rata-ratanya sebesar 0,92. Sedangkan di tahun 2020-2021 dimana yang menjadi tahun saat adanya pandemi covid-19, nilai rata-rata Altman Z-Score adalah sebesar 0,80. Apabila diklasifikasikan dengan kriteria batas titik *cut-off* prediksi kebangkrutan perusahaan oleh (Halim dan Hanafi, 2009), yang masuk dalam kategori tidak bangkrut jika nilai  $Z > 2,99$ , yang mengalami bangkrut jika nilai  $Z < 1,81$ , dan yang berada pada daerah rawan jika nilai  $Z$  berada pada *range*  $1,81 < Z < 2,99$ , maka dapat dikatakan bahwa pada

tahun 2020-2021 saat adanya pandemi covid-19 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada kategori bangkrut dengan nilai  $0,80 < 1,81$ .

#### KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian mengenai analisis perbandingan kebangkrutan perusahaan yang diukur menggunakan Altman Z-Score periode sebelum dan saat covid-19 pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pada tahun 2018-2019 sebelum adanya pandemi covid-19 di Indonesia, secara rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada kategori bangkrut dengan nilai Altman Z-Score sebesar 0,92. Sedangkan pada tahun 2020-2021, secara rata-rata perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masuk pada kategori bangkrut dengan terjadinya penurunan nilai Altman Z-Score yang semakin besar yaitu 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa memang terjadi perubahan kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang mengakibatkan naiknya peluang kecenderungan kebangkrutan akibat adanya pandemi covid-19, didukung dengan fakta bahwa pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar yang kemudian terjadinya penurunan daya beli masyarakat sehingga menimbulkan pendapatan perusahaan yang terus menurun.
2. Secara statistik, perubahan nilai kecenderungan kebangkrutan perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut signifikan, dengan arah perubahan yaitu negatif. Artinya, perbedaan nilai kebangkrutan perusahaan menggunakan pendekatan Altman Z-Score tersebut lebih mengarah pada terjadinya kebangkrutan di tahun 2020-2021 saat adanya pandemi covid-19.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3), 307–319.
- Hadi, I. (2019). Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Telekomunikasi Go Public di Bursa Efek Indonesia. Universitas Mataram.
- Halim, A., & Hanafi, M. M. (2009). Analisis Laporan Keuangan Edisi 4. *UPP STIM YKPN. Yogyakarta*.
- Hilman, C., & Laturette, K. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 91–109.
- Nugroho, M. I. D., & Mawardi, W. (2012). *Analisis prediksi financial distress dengan menggunakan model altman z-score modifikasi 1995 (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang go public di indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2010)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Ofeser, F., & Susbiyantoro, S. (2021). ANALISIS DAMPAK COVID-19 TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 10(1), 36–48.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar dasar pembelanjaan perusahaan*.
- Widyaningrum, C., & Suryono, B. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Total Perputaran Aset Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(10).